

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Strategi belajar dapat dikaji dari dua kata yang dibentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran, strategi pembelajaran digunakan dengan pemanfaatan berbagai sumber (guru dan media) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan belajar berarti usaha belajar siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni menggunakan seluruh sumber belajar dalam upaya belajar siswa. Sebagai suatu metode, strategi pembelajaran dikembangkan dengan aturan-aturan tertentu sehingga membentuk suatu bidang ilmu tersendiri.

Tujuan penting pendidikan nasional tertuang dalam UU No. 23/2003, khususnya Pasal 3 yang mengubah sistem pendidikan nasional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi kaum terpelajar agar menjadi manusia yang jujur dan taat kepada Yang Maha Kuasa, sehat, bijaksana, kreatif, mandiri, dan berjiwa demokrasi serta terlibat penuh dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan sehat. Oleh karena itu, untuk menghasilkan generasi muda yang unggul dan siap menghadapi tuntutan zaman, harus ada upaya terus-menerus yang dilakukan oleh seluruh elemen pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut dan menjamin bahwa pendidikan yang diberikan kepada peserta didik mencakup ciri-ciri yang diuraikan dalam penelitian ini.

Pendidikan nasional harus melibatkan berbagai unsur dan pemangku kepentingan, antara lain pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, dan masyarakat luas, untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mendukung terselenggaranya pendidikan yang fokus membantu peserta didik mencapai potensi maksimal dan membangun akhlak mulia, diperlukan kerja sama tim yang sinergis dan kolaboratif. Selain itu, upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kurikulum, strategi pengajaran, dan kualitas sumber daya manusia di sektor pendidikan merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh dan jangka panjang. Sebenarnya meningkatkan pemahaman siswa baik dari segi pengetahuan, perilaku, dan karakter merupakan tujuan pendidikan. Namun jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka tujuan tersebut tidak dapat tercapai (Mualif, 2022). Guru sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan pembelajaran mempunyai tanggung jawab yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing siswa. Selain komponen intelektual, program pendampingan instruktur perlu fokus pada pengembangan karakter.

Selain itu, karakter juga diartikan sebagai kecenderungan, keinginan, atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dinilai sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, ajaran agama, standar sosial budaya, dan masyarakat, menurut Irawati dkk pada tahun 2022. Setiap orang mempunyai ciri khas tersendiri. karakter yang dibentuk oleh sikap dan proses kognitifnya sebagai hasil interaksi positif dengan orang lain dan lingkungannya. Karakter juga dapat mempengaruhi cara pandang, gagasan, dan perilaku seseorang. Dengan demikian, sifat dan tindakan khas yang muncul dari dalam diri seseorang dapat digambarkan sebagai karakter

Pada tahun 2022 akan diluncurkan kurikulum baru pendidikan Indonesia yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Ada yang baru dalam Kurikulum Merdeka Belajar saat ini yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sebelumnya pada Kurikulum 2013 dikenal dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Ketika pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), para pakar pendidikan pun heboh menanggapi, karena mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak tercantum dalam silabus Sekolah Dasar dan Menengah, dan di silabus Perguruan Tinggi hanya mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah terdaftar. .

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah termasuk Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pandangan pendidikan nasional saat ini adalah mewujudkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kompeten, mandiri, berkepribadian dan maju dengan menghasilkan peserta didik yang menganut Pancasila. Pelajar Pancasila dapat dikatakan pembelajar sepanjang hayat, berkompeten, berkepribadian dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, kita dapat memaknai bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan bahan dasar keterampilan bagi lulusan suatu satuan pendidikan.

Dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 yaitu tentang penguatan pendidikan karakter dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan

memberikan landasan ideologis yang kuat bagi terwujudnya penguatan pendidikan karakter di Indonesia. PPK dimaksudkan untuk dapat menerapkan nilai-nilai dalam Pancasila pada pendidikan karakter yang mencakup berbagai nilai. Pertimbangan bahwa Indonesia sebagai negara yang berideologi berbudaya adalah bangsa yang menjunjung tinggi kebijaksanaan, nilai-nilai luhur, akhlak mulia, dan budi pekerti yang tercermin dalam prinsip silapancasila. Realisasi tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan juga dengan visi pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021). Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan warga negara memahami agama, menjunjung tinggi keberagaman, demokratis dan bermartabat, dapat meningkatkan kebudayaan masyarakat, dan dapat menciptakan kedamaian dalam lingkungan hidup manusia. Visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia maju, sukses, mandiri dan berkepribadian melalui penciptaan peserta didik Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk mengembangkan pemahaman dan moralitas sesuai dengan sila Pancasila. Mulai dari SD, SMP, dan SMA, satuan pendidikan dapat menerapkan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Sanjaya dkk. (2023) Profil Pelajar Pancasila, peserta didik harus mampu berpikir, kreatif dan inovatif, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam dunia modern. Profil Siswa Pancasila merupakan upaya untuk meningkatkan taraf pengajaran, dengan fokus pada pengembangan karakter siswa. Enam dimensi Profil Siswa Pancasila adalah sebagai berikut: keberagaman mendunia, gotong royong, kemandirian, kreativitas, nalar kritis dan keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila dimaksudkan agar pelajar Indonesia memiliki nilai-nilai tersebut di atas dan mampu bersaing baik di dalam negeri maupun global. Mulai dari SD hingga SMA, setiap satuan pendidikan menentukan Profil Siswa Pancasila. Pendidikan dasar merupakan komponen pendidikan yang paling krusial dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila, karena pengembangan karakter perlu ditanamkan sejak dini.

Hasanah dan Ernawati (2020) menjabarkan indikator sikap gotong royong terdiri dari : 1) Menghargai sesama teman, 2) Kerja sama, 3) Solidaritas dan empati, 4) Musyawarah mufakat, 5) Tolong menolong. Melalui pemaparan tersebut, maka rumusan indikator gotong royong yang dijadikan sebagai acuan dalam mendeskripsikan penelitian ini yaitu : 1) Aktif dalam kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, baik dalam kelas maupun luar kelas, 2) Selalu aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok, 3) Mengajak dan mendorong teman lain untuk saling gotong royong agar tercapai tujuan bersama, 4) Saling tolong menolong dengan teman yang membutuhkan, 5) Peka dan mengapresiasi orang-orang di lingkungan sekitar, dan melaksanakan tindakan untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan orang lain, (6) mengetahui berbagai alasan orang lain memberikan respon tertentu, dan (7) memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga untuk/dari orang-orang di sekitarnya baik yang dikenal ataupun tidak dikenal.

Upaya dalam mewujudkan profil pelajar pancasila yaitu guru perlu melakukan proses pembiasaan dan keteladanan. Proses ini dapat diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kokurikuler atau proyek penguatan profil pelajar pancasila dan budaya sekolah (Totok, 2020:80). Kegiatan ini perlu

dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh agar profil pelajar pancasila dimensi gotong royong yang hendak dicapai dapat tercapai dengan maksimal.

Mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong pada kegiatan intrakurikuler yaitu melalui adanya belajar kelompok atau tugas kelompok yang dikerjakan secara bersamasama. Melalui kegiatan kerja kelompok diharapkan peserta didik akan terbiasa untuk menyelesaikan tugas dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan oleh guru, sehingga akan tertanam karakter gotong royong pada diri peserta didik. Hasil penelitian sesuai dengan Putri (2020) yang menyimpulkan bahwa segala sesuatu tugas akan ringan apabila dilakukan secara bersama-sama yang akan menciptakan rasa saling membantu. Semangat gotong royong dalam kegiatan dan kehidupan masyarakat.

Salah satu sekolah dasar yang telah berhasil menjadi sekolah penggerak di Provinsi Jambi adalah Sekolah Dasar Negeri 13/I Muara Bulian. Berdasarkan hasil dari observasi (Rabu, 15 November 2023) dan juga wawancara awal yang dilakukan dapat diketahui bahwa sekolah ini telah melaksanakan implementasi profil pelajar pancasila dengan baik. Hasil wawancara awal bersama Ibu Tere, S.Pd yang merupakan guru SDN 13/I Muara Bulian menyatakan bahwa “profil pelajar pancasila merupakan sebuah pembaharuan yang dikeluarkan oleh menteri pendidikan sebagai sarana pembentuk karakter individu siswa yang sesuai dengan falsafah pancasila. Oleh sebab itu sebagai upaya implementasiannya harus ada kesepakatan dan kerjasama yang baik, baik itu dengan guru maupun wali murid. Terdapat Faktor penghambat dari terlaksananya program ini, yaitu masih terdapat sifat lupa pada diri siswa dalam mengerjakan kewajibannya, siswa masih harus diarahkan oleh guru ,

masih ada beberapa orang tua yang kurang kerjasama dengan anak-anaknya. Oleh karena itu, perlu adanya pembiasaan pada siswa agar terbentuk karakter yang baik terutama gotong royong dan tanggung jawab serta diperlukannya kerjasama antar pihak”.

Selanjutnya Ibu TM juga memaparkan bahwa sikap gotong-royong melingkup banyak aspek dalam lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan sikap gotong-royong siswa dalam lingkup lingkungan sekolah yaitu upaya menjaga kebersihan sekolah, keamanan, ketertiban, maupun persatuan sekolah. Sedangkan implementasi sikap gotongroyong siswa dalam kegiatan belajar mengajar ialah upaya mewujudkan kerjasama yang baik dalam kegiatan berkelompok, menumbuhkan rasa saling membutuhkan satu sama lain, dan meninggalkan sikap egoisme dalam bersosial.

Peneliti mendapatkan data dari Ibu TM, S.Pd selaku wali kelas IVA bahwa sejak diterapkan kurikulum merdeka di SDN 13/I Muara Bulian, siswa kelas IV mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam bersosial dan keharmonisan dalam ruang belajar. Siswa lebih memiliki rasa empati, mampu berkolaborasi, serta mudah membantu dan tidak memandang kepada siapa dia akan berteman kepada sesama siswa.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti ingin mengetahui dan menggali informasi mengenai cara guru dalam melakukan tahap-tahap pelaksanaan program, dan bagaimana strategi implementasinya kepada peserta didik. Karena, nilai dimensi gotongroyong dapat diimplementasikan di sekolah dasar dengan efektif dan dapat menumbuhkan pelajar pancasila merupakan ruang kreatifitas guru dan sekolah untuk

menetapkan metode mendidik yang tepat bagi peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas, menurut penulis siswa SDN 13/I Muara Bulian memiliki lingkungan yang mendukung pemahaman tentang nilai profil pelajar Pancasila. Penulis meyakini bahwa permasalahan ini layak untuk dikaji lebih lanjut. Sehingga dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian mengenai “Strategi Guru Dalam Mengimplementasikan Proyek Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menemukan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan guru dalam pembelajaran profil pelajar pancasila dimensi gotong royong kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 13/I Muara Bulian?
- 2) Bagaimana pelaksanaan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN 13/I Muara Bulian?
- 3) Bagaimana evaluasi guru terhadap hasil pembelajaran profil pelajar pancasila dimensi gotong royong melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN 13/I Muara Bulian?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan perencanaan guru dalam pembelajaran profil pelajar pancasila dimensi gotongroyong kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 13/I Muara Bulian.

- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN 13/I Muara Bulian.
- 3) Mendeskripsikan evaluasi guru terhadap hasil pembelajaran profil pelajar pancasila dimensi gotong royong melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN 13/I Muara Bulian.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan baik pada tingkat teoretis maupun praktis. Manfaatnya, baik teoritis maupun praktis, adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan tentang Profil Pelajar Pancasila terutama dimensi gotong royong.
- 2) Dapat memberikan informasi mengenai strategi pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
- 3) Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi lembaga pendidikan, Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan sebagai landasan dalam visi dan misi Sekolah Dasar.
- 2) Bagi Pendidik, strategi pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan dan dapat digabungkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

- 3) Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan di rumah dan dapat membantu pekerjaan guru di sekolah dalam terwujudnya generasi emas yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
- 4) Bagi peneliti, melalui kegiatan penelitian ini peneliti dapat mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila yang telah dan belum dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 13/I Muara Bulian.
- 5) Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan pembentukan sikap yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.